



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 1 No. 1 (December 2020) hlm. 100-120

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.13>

Tinjauan Teologis Prinsip-prinsip Penggembalaan dalam Yeremia 23: 1-4

Setya Budi Tamtomo

Sekolah Tinggi Teologi Torsina, Surakarta, setiabudikampus@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Setya Budi Tamtomo, "Tinjauan Teologis Prinsip-Prinsip Penggembalaan Dalam Yeremia 23: 1-4," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (January 10, 2021): 1, accessed June 9, 2021, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/13>.

American Psychological Association 7th edition

(Tamtomo, 2021, p. 1)

Received: 17 Desember 2020	Accepted: 26 Desember 2020	Published: 29 December 2020
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

This Article is brought to you for free and open access by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

Many pastors have become stumbling blocks due to their inability to dedicate their lives to God's calling, in applying pastoral principles. Through a descriptive qualitative method with a literature study approach, the author describes the theological review of the shepherding principle being the main goal of exegesis in Jeremiah 23: 1-4. So that the pastor's role can be maximized by understanding and actualizing the principles of shepherding. The principle of shepherding in Jeremiah 23: 1-4 found that shepherding is the ministry of finding the lost and scattered congregations, gathering the scattered congregations and bringing them back to worship and giving courage not to be afraid to face the problems at hand. Pastors are also required to care about the condition of their congregation both physically and spiritually. The pastor must care for, find and gather the congregation back.

Keyword: *Shepherding principles, Pastor, Jeremiah, Church.*

Abstrak

Banyak para gembala yang menjadi batu sandungan yang disebabkan dari ketidak mampuannya untuk mendedikasikan hidupnya pada panggilan Tuhan, dalam menerapkan prinsip-prinsip penggembalaan. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka penulis mendeskripsikan tinjauan teologis dari prinsip penggembalaan menjadi tujuan utama dalam eksegesa dalam Yeremia 23:1-4. Supaya peran gembala dapat maksimal dengan memahami dan mengaktualisasi prinsip-prinsip penggembalaan. Prinsip penggembalaan dalam Yeremia 23:1-4 ditemukan bahwa penggembalaan adalah pelayanan mencari jemaat yang terhilang dan terserak, mengumpulkan jemaat yang tercerai berai dan membawa mereka kembali untuk beribadah dan memberikan keberanian untuk tidak takut menghadapi persoalan yang dihadapi. Gembala juga dituntut peduli terhadap keadaan jemaatnya baik secara fisik maupun rohani. Gembala sidang harus merawat, mencari dan mengumpulkan jemaat kembali

Keyword: *Prinsip penggembalaan, Gembala sidang, Yeremia, Jemaat.*

PENDAHULUAN

Tugas dan peran penggembalaan adalah mandat yang didelegasikan oleh Allah untuk dilaksanakan pelayanan yang sesuai dengan perintah dan ajaran serta ketetapan dari hukum yang Allah sendiri nyatakan.(Rupa', 2016) Dan penggembalaan merupakan satu tanggung jawab yang diberikan Tuhan Yesus kepada yang dipercayainya (Y. A. Arifianto, 2020). Gembala juga diharapkan mampu membawa pengaruh yang baik terhadap pengikut-pengikutnya,(E. Telaumbanua, 2018) dan memimpinnnya dengan jiwa yang melayani bagi para pengikutnya (Sudiby, 2019), serta dapat membimbing jemaat kepada pengenalan dan pertumbuhan rohani yang baik.(A. Telaumbanua, 2019) Terlebih gembala tidak lari dan menghindar dari tanggung jawab yang diberikan Tuhan (Kosta & Djadi, 2011). Peran gembala sejatinya menghidupi kebenaran Firman Allah, bertumbuh dan dapat mengikuti apa kehendak Tuhan (Sudjono, 2011). dengan mengandalkan dan berpegang pada peran Roh Kudus yang mutlak diperlukan dalam memelihara ajaran dan kesaksian yang terpusat pada

Yesus.(Y. A. Arifianto & sumiwi Rachmani, 2020) gembala juga wajib berkarakter baik yang menjadi perhatian orang lain untuk mencontoh hidupnya (Meyer, 2005, p. 251).

Gembala juga harus melayani dengan sukarela, pengabdian diri, rendah hati dan mampu menjadi teladan yang baik.(Rupa', 2016) Tetapi kebanyakan para gembala hanya menjalankan tugas dan fungsi penggembalaan setengah hati (Kurang, 2005), sekarang ini selalu menghindar dari identitas gembala (Tafonao, 2019, p. 2). Gembala yang menjabat jabatannya hanya karena ingin memenuhi kebutuhan hidupnya (Rupa', 2016). Sehingga dari hal tersebut tidak semua gembala sidang memenuhi kualifikasi dan kriteria sebagai gembala yang baik (Sumiwi, 2019).

Fungsi penggembalaannya bisa menjadi tempat bagi orang-orang untuk mendapatkan jawaban dan pertolongan dalam hidupnya.(Yuliasstomo & Weismann, 2010) Serta memberikan sumbangsih bagi pertumbuhan rohani jemaat dan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas jemaat Tuhan secara konsisten (A. Telaumbanua, 2019) Gembala semestinya memiliki dasar panggilan yang teguh untuk menyampaikan kebenaran Firman Allah atau khotbah kepada umat dengan sebaik-baiknya, sehingga orang percaya yang mendengarkan dipuaskan dengan kebenaran Firman Allah, bertumbuh dan dapat mengikuti kehendak-Nya (Sudjono, 2011). Oleh sebab itu kualitas personal maupun management penggembalaan adalah hal yang sangat penting, sebab hal itu menyangkut keselamatan seluruh jemaat yang dipimpinya. Konsep penggembalaan bukan hanya sekedar mengumpulkan orang datang beribadah namun penggembalaan harus bertanggung jawab atas keselamatan setiap orang percaya yang dipimpinya, sekalipun hal itu tidak dicapai dengan waktu yang singkat (Sihombing & Sarungallo, 2019).

METODE

Jenis penelitian dalam paper ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2020). Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka dan menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian dengan mendeskripsikan paradigma dan konsep misiologi sesuai Firman Tuhan dalam menuangkan kajian tentang misiologi. Penulis juga melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber literature berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, sehingga diperoleh gambaran tentang konsep landasan untuk memotivasi orang percaya dalam mengaktualisasikan Amanat Agung dalam penelitian ini. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi primer, juga

dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber primer lain yang relevan dengan topik sesuai prinsip literatur review yang dimaksud oleh Denney (Denney & Tewksbury, 2013).

PEMBAHASAN

Gembala secara natur dapat disebut sebagai penjaga kawanan ternak. Dari kata dasar “penggembalaan” adalah kata “gembala”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan yang dimaksud dengan kata “gembala” adalah sebagai penjaga atau pemelihara makhluk hidup Sedangkan yang dimaksud dengan kata “menggembalakan” ialah menjaga dan memelihara binatang (terutama ketika binatang-binatang itu sedang di padang rumput) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, p. 458). “Gembala” dalam bahasa latin ialah *pastor* dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan pendeta (Howard, 2006, p. 19). Gembala adalah suatu konsep pendekatan pelayanan yang menjunjung tinggi nilai-nilai rohani, kepemimpinan hamba, moralitas, sosial dan etika. Dengan pendekatan yang menjadi ciri khasnya adalah kasih, bukan atas kekuasaan, politik dan uang (Ipaq, 2014). Gembala” memiliki arti “penjaga atau pemelihara ternak,” secara rohani berarti “penjaga keselamatan umat Nasrani ”(WJS, 1992, p. 156). Dan tugas penting dari gembala adalah pemelihara domba, suatu pekerjaan yang dapat dilakukan oleh kaum pria maupun wanita baik tua maupun muda, meskipun tugas itu cukup berat dan berbahaya” (Mathias & Mcelrath W N, 2003, p. 40). Seorang gembala sidang yang benar menjadi gembala sidang bukan karena ia memilih jabatan itu, melainkan sebab ia taat pada panggilan Ilahi (Sanders, 2006, p. 9). Dan bersifat adel terhadap jemaat Tuhan yang dipercayakan (Sudiby, 2019).

Penggembalaan Menurut Yeremia 23:1-4

Pada bagian ini penulis akan menganalisa penggembalaan menurut Yeremia 23:1-4 berdasarkan ayat melalui studi kata yang relevan dengan penggembalaan. Pembukaan kitab ini mencatat panggilan Tuhan kepada Yeremia. Walaupun pada waktu itu dia masih muda dan kurang yakin akan kesanggupannya, namun dia diutus untuk memberitakan hukuman Tuhan melalui tangan bangsa Babel yang akan menimpa umat-Nya, Israel Utara, Yehuda.

Berita yang disampaikan oleh Yeremia berpusat pada kemurtadan Israel-umat Allah, yang telah meninggalkan cintanya kepada Tuhan, namun dalam kasih-Nya yang besar; Allah tetap ingin memulihkan umat Israel agar selalu menjadi umat Pilihan-Nya, yang atasnya Nama-Nya dipertaruhkan. Bangsa Israel tetap mengeraskan hati, melupakan segala persediaan yang diadakan Tuhan – janji-janji dan berkat – baginya; berbuat zinah secara

rohani dengan mengikuti allah-allah lain, penyembahan berhala. Maka oleh karena semua itu, sekarang mereka menanggung akibat-akibatnya. Berikut analisa dan penafsiran ayat per ayat. Para gembala; Ibrani: *rō eh* (הער), arti dasarnya gembala. Disini diterjemahkan “para penguasa” Yunani: *poimēn* (ποιμην). Gembala domba, suatu pekerjaan yang amat mulia dikalangan kaum Yahudi; pekerjaan penggembalaan dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, anak-anak laki-laki ataupun wanita, kaya dan miskin. Kej. 30:29; Kel. 2:19. Pekerjaan gembala adalah pekerjaan yang paling berat dan berbahaya. Penggembala sering harus pergi sedikit lebih jauh dari perkampungan – ketanah padang yang lebih banyak rumput dan mata air- hal itu bisa ditempuh sehari-hari bahkan berbulan-bulan. Kej. 31:40; tidak bisa mendapatkan tempat perlindungan yang layak, kadang harus rela kepanasan diwaktu terik dan basah kedinginan dimasa penghujan datang.

Sering kali hanya mendapat sedikit waktu tidur karena waktu berjaga malam yang panjang, bila sedikit kawanan atau hanya sendirian. Tidak jarang pula harus menghadapi ancaman serangan dari binatang buas; singa, beruang dan serigala lapar bahkan juga pencuri dan penyamun.

Untuk itu peran gembala yang sesuai dengan perintah Tuhan dapat menjadi landasan yang ideal, sebab Tuhan sendiri memberi contoh dalam praktiknya untuk menggembalakan dengan benar. Maka penulis mendeskripsikan tujuan penulisan paper ini dengan menganalisa teks secara eksegeze dalam Yeremia 23: 1-4 dan menemukan prinsip-prinsip penggembalaan.

Mencari yang Terhilang dan Terserak (ayat 1)

הוּי רְעִים מְאַבְדִּים וּמְפָצִים אֶת־צֹאן ^{WTT} **Jeremiah 23:1**

מִרְעִיתִי נְאֻם־יְהוָה:

Kata “terhilang” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata “מְאַבְדִּים” (*məʿabbəḏîm*) dari akar kata “אַבַּד” (*abad*) dengan morfologi *verb piel participle masculine plural absolute* yang artinya *perish, destroy, lose, fail, surely, utterly, broken, destruction, escape, flee, spendeth, take, undone, void.*(Tools, 2018) (binasa, hancurkan, kalah, gagal, pasti, sepenuhnya, rusak, kehancuran, melarikan diri, melarikan diri, menghabiskan, mengambil, membatalkan, batal). Sedangkan kata “terserak” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata “וּמְפָצִים” (*ûməpāṣîm*) dari akar kata “פָּצַץ” (*puwts*) dengan morfology *particle conjunction verb hiphil participle masculine plural absolute* yang artinya *scatter, scatter abroad, disperse,*

spread abroad, cast abroad, drive, break to pieces, shake to pieces, dash to pieces, retired (menyebar, membubarkan, melemparkan, pecah berkeping-keping, goyang berkeping-keping, lari berkeping-keping).

Kata dasar *piel* selalu mempunyai arti aktif, tetapi selain itu fungsinya sulit di tentukan dan tidak ada bentuk yang sejajar dalam bahasa Indonesia. D.L Baker, S.M. Siahaan, and A.A. Sitompul, *Pengantar Bahasa Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 167. Kata “אָבַד” (*abad*) dengan kata kerja *piel* menunjukkan arti aktif yaitu menyebar, membubarkan, menghilang. Namun aspek negatif dari ayat ini tidak dapat digabungkan dengan janji untuk kembali dari pengasingan dan kepemimpinan yang baik yang terkandung. Karena unsur-unsur janji tersebut tidak memiliki kesesuaian dengan peran para gembala yang lalai.

Kata kerja “menghancurkan” (*pi'el*) juga bisa berarti “biarkan binasa”, tetapi implikasinya di sini adalah bahwa pengabaian membuat domba mati seolah-olah mereka sengaja dibunuh. Dalam masa pelayanan Nabi Yeremia, bangsa Israel dalam titik balik kehidupan yang memprihatinkan, jauh dari kasih karunia dan terputus dari berkat-berkat perjanjian. Hal itu terjadi oleh sebab hati bangsa Israel telah berpaling dari Hukum Taurat dan Ketetapan Perjanjian yang telah Allah buat dengan nenek moyang mereka. Namun kenyataannya para pemimpin yang telah ditunjuk dan ditetapkan oleh Tuhan melalui para nabi sebagai wakil dan hakim dari Allah; Raja, Nabi, Ahli Taurat, Imam dan para penguasa sipil mereka telah gagal berdiri sebagai tembok, pagar perlindungan. Seharusnya para pemimpin negeri dan pemimpin rohani dapat menjadi penggembala yang bagi umat Israel namun dalam hal ini mereka telah gagal menjalankan fungsi diri mereka sebagai pemegang mandataris dan otoritas yang Allah percayakan kepada mereka, sebagai tanggungjawab kehormatan untuk memelihara umat pilihan Allah sendiri. Ungkapan. “.... celakalah para gembala....”, merupakan kalimat ancaman, maklumat yang keluar dari mulut Allah sendiri, yang dikarenakan Ia melihat kegagalan para pemimpin bangsa itu sehingga kepentingan-kepentingan orang percaya di dunia ini di lalaikan oleh pemimpin rohani yang semestinya mereka untuk menjaga, namun hal itu dikesampingkan demi kepentingan-kepentingan duniawi mereka sendiri, namun jemaat tidak akan tenggelam karena itu. Allah akan menggenapi janji-Nya, meskipun orang-orang yang Dia pekerjakan tidak melaksanakan kewajiban mereka (Henry’s Matthew, 2002).

Allah rindu agar bangsa Israel dapat dikumpulkan, sama seperti seekor induk ayam yang melindungi anak-anaknya dalam sayapnya. Telah berulang kali Allah menegur dan meminta agar umat Israel bertobat dari dosa pemberontakan dan kejahatan mereka yang

mengakibatkan sakit hati Allah. Namun tidak bangsa itu perdulikan, bahkan terlebih para pemimpin dan penguasa mereka; pemimpin rohani dan pemimpin sipil lainnya menjadikan umat Israel semakin lebih jahat lagi dihadapan mata Allah. Oleh karenanya Allah berikhtiar akan menjatuhkan hukuman bagi umat Israel yang nota bene adalah umat pilihan-Nya karena dosa pemberontakan mereka. Dan pertama-tama Allah menjatuhkan hukuman kepada para pemimpin bangsa itu dengan memberi peringatan dan teguran kepada mereka. Allah menghukum mereka atas kejahatan perbuatan mereka, dan berurusan dengan mereka seperti yang pantas mereka dapatkan. Mereka tidak mau menjaga kawanannya itu di jalan kewajiban, dan karena itu Allah akan menghukum mereka di jalan pembalasan (Henry's Matthew, 2002).

Disini Allah memakai Nabi Yeremia sebagai alat yang dipakai Allah untuk melaksanakan mandat, menegur bangsa Israel akan dosa pemberontakannya dan mengingatkan mereka kembali agar bertobat dan berpaling kembali kepada Allah. Peran pemimpin rohani tidak diperkenankan untuk membiarkan pengikutnya hidup dalam keputusasaan, dan terus mencari mereka yang telah dipercayakan Tuhan untuk digembalakan seperti dalam kisah Yesus yang harus meninggalkan sembilan puluh sembilan domba untuk mencari satu domba yang hilang.

Mengumpulkan yang Tercerai-berai (ayat 2)

לְכֹן כִּה־אָמַר יְהוָה אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל ^{WTT} **Jeremiah 23:2**
עַל־הָרְעִים הָרְעִים אֶת־עַמִּי אַתֶּם הַפְּצִיתֶם אֶת־צִנְאוֹנִי
וַתִּדְחוּם וְלֹא פָקַדְתֶּם אֶתֶם הִנְנִי פֹקֵד עֲלֵיכֶם אֶת־רַע
מֵעַלְלֵיכֶם נְאֻם־יְהוָה:

Kata “tercerai-berai” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata “וַתִּדְחוּם” (*wattaddihûm*) dari kata dasar “נדה” (*nadach*) dengan morfologi ׀ particle conjunction verb hiphil waw consec imperfect 2nd person masculine plural suffix 3rd person masculine plural homonym. Bentuk Hiphil: to thrust, move, impel, to thrust out, banish, to thrust away, thrust aside. (Bentuk Hiphil: mendorong, memindahkan, mendorong, mengusir, menyisihkan, tercerai-berai)

Kata kerja Hiphil mengandung makna membuat jadi (kausatif). Jadi kata tercerai-berai adalah sebab akibat orang Israel mengalami cerai-berai yang menyebabkan mereka terusir. Sedangkan kata “הָרְעִים” (*hārōʿîm*) dari kata dasar “רעה” (*ra`ah*) dengan morfologi verb qal participle masculine plural absolute homonym yang artinya feed, shepherd, pastor, herdmen, keep, companion (memberi makan, gembala, pendeta, gembala, menjaga, teman)

Allah Israel adalah Allah yang transenden juga imanen, Ia bersemayam di tahta kudus-Nya dan selalu memperhatikan kehidupan umat ciptaan-Nya. Terlebih Israel, umat pilihan-Nya. Melihat kepada perilaku pemimpin yang jahat dan nasib bangsa yang menyakitkan hati Allah, Allah memakai Yeremia bernubuat kepada pemimpin rohani Yehuda untuk mendatangkan celaka dan mendatangkan hukuman kepada mereka, mereka telah memperkaya diri dan tidak memperhatikan keadaan bangsa itu Allah akan membinasakan dan membuang bangsa itu, dan nantinya Allah sendiri yang akan mengumpulkan sisa-sisa tunas baru dari angkatan yang jahat, dan mengangkat gembala-gembala untuk menggembalakan mereka dengan baik

Nabi-nabi palsu ditegur oleh Yeremia karena hanya memberitakan tentang damai sejahtera dan kemakmuran saja kepada bangsa Yehuda, dan Yeremia juga merasa sedih atas keadaan moral Yehuda yang di buat oleh nabi-nabi fasik. Yang seharusnya nabi itu menjadi suara kebenaran tetapi kenyataannya kehidupan mereka seperti penduduk Sodom dan Gomora dan Allah menyebutnya sebagai perzinahan rohani. Kekerasan hati, kejahatan dan kejahatan timbul karena tidak ada teladan dari pemimpin dari nabi-nabi itu. Dan ketidakhadanya kepedulian terhadap jemaat Sebab pemimpin rohani yang tidak menjaganya *Have not visited them. Aku akan membalaskan kepadamu I will visit upon you the evil.*(*The Wycliffe Bible Commentary*, 2014)

Allah Israel adalah Allah yang peduli; Allah yang hidup dan bertindak saat melihat kemerosotan rohani dan kejahatan moral yang semakin besar yang dialami oleh Israel Yehuda dikarenakan ketidak setiaan dan kelalaian para pemimpin bangsa itu, Allah tetap menyayangkan umat pilihan-Nya. Allah tetap mengingat perjanjian keselamatan yang telah Ia bangun antara Musa, Umat Israel dan Diri-Nya di atas Gunung Sinai. Namun Allah bertindak sebagai hakim yang adil, Ia mengutus nabi Yeremia untuk menegur pemimpin dan memberitahukan bahwa Allah telah merencanakan malapetaka dan penghukuman atas para pemimpin dan bangsa itu serta membinasakan para gembala umat Israel yang gagal menjadi penjaga kebenaran dan kudus. Sebaliknya teguran itu bukan diindahkan namun para pemimpin Israel justru menjadi batu sandungan sehingga bangsa itu semakin berdosa dan jahat dihadapan mata Allah.

Yeremia mengetahui dan menyadari setiap pesan Tuhan yang disampaikan kepada manusia sering kali dapat membuat luka perasaan orang dan mengakibatkan pertengkaran dan permusuhan, tetapi Yeremia menahan beberapa kata yang mengakibatkan pertengkaran,

tetapi Tuhan menegur dan memberitahukan untuk tidak merubah atau mengurangi pesan Allah yang harus disampaikan, semua nubuatan harus disampaikan dengan cara Allah.

Membalaskan dengan adil, “Aku akan membalaskan kepadamu perbuatanmu yang jahat”. Nabi Yeremia seringkali ditangkap oleh nabi nabi palsu dan para imam imam ketika yeremia memberitakan Firman Allah, dan bahkan mereka menuntut akan kematian Yeremia. Imam-imam dan nabi nabi palsu ini menjadi pihak yang menentang untuk bertobat, mereka menghalangi kebenaran Firman Allah untuk diberitakan kepada orang yang masuk kejalan yang benar. Sebab pemikiran nabi palsu tersebut tidak selaras dengan pemikiran Allah dalam benak Yeremia. Yeremia juga menyampaikan pesan baik dari Allah yang menyatakan janji pemulihan dan pemilikan kembali tanah mereka kepada para buangan. Allah memberikan janji tersebut ditujukan kepada kerajaan Utara (Israel) dan kerajaan Selatan (Yehuda). Buangan yang terlantar mengalami pengalaman dalam penawanan mereka yang mana kehidupan mereka menjadi dimurnikan yang kemudian akan memberikan harapan yang teguh kepada semua umat manusia.

Dianne Bergant mengatakan seorang gembala mengungkapkan perhatian kepada umat yakni Israel dalam pimpinan Ilahi (Bergant & Karris, 2002, p. 435). Penjelasan ini menunjukkan bahwa seorang gembala adalah menaruh perhatian yang baik kepada jemaatnya. Dalam hal ini perhatian terhadap kondisi masalah hidup secara fisik maupun rohani. Gembala menuntun dan mengumpulkan umat-Nya kembali dari keadaan tercerai berai agar bertumbuh dan berada dalam tuntunan ilahi. Seorang gembala adalah seorang yang bertanggung jawab atas ternaknya dengan merawat, memelihara. Selanjutnya Leland Mengatakan seorang gembala merupakan orang yang menyediakan kebutuhan, penuntun, pelindung dan pendamping setia domba-domba. Juga seorang gembala memiliki otoritas dan kepemimpinan atas ternaknya. Leland Ryken, James C. Wilhoit, and Tremper Longman III, Kamus Gambar Alkitab (Surabaya: Momentum, 2011), 225. Selaras dengan hal tersebut Davidson menyatakan ketika Allah sebagai gembala maka yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang (Davidson, 2001, p. 61). Allah sebagai Gembala yang baik mencari yang tersesat dan membawa mereka pulang kembali kepada kawanannya. Hal ini berarti bahwa seorang gembala sidang harus meneladani Allah sebagai Gembala yang baik untuk membawa dan mengumpulkan kembali jemaat yang sempat tercerai-berai. Berdasarkan pandangan di atas maka peneliti berpandangan bahwa seorang gembala sidang adalah seorang yang peduli terhadap keadaan jemaatnya baik secara fisik maupun rohani. Gembala sidang harus merawat, mencari dan mengumpulkan jemaat kembali

Membawa Mereka Kembali (ayat 3)

וְאֲנִי אֶקְבֹּץ אֶת־שְׂאֵרֵיט צְאֵנִי מִכָּל הָאֲרָצוֹת אֲשֶׁר־הִדְחֵתִי אֹתָם שָׁם וְהִשְׁבֹּתִי אֹתָם עַל־נוֹהַן וּפְרוּ וְרִבּוּ: ^{WTT} **Jeremiah 23:3**

Frasa “membawa mereka kembali” menggunakan kata Ibrani “וְהִשְׁבֹּתִי” (*wahāšībōtī*) dari kata dasar “שׁוּב” (*shuwb*) dengan morfologi *particle conjunction verb hiphil waw consec perfect 1st person common singular* yang artinya *return, ...again, turn, restore, bring, render, answer, recompense, recover, deliver* (kembali, ... lagi, berbalik, memulihkan, membawa, memberikan, menjawab, membalas, memulihkan, mengirimkan). Kata “shuwb” dalam bentuk hiphil mengandung makna kausatif yang berarti menyebabkan mereka kembali untuk dipulihkan. Yeremia berupaya dengan sengaja menyatakan dalam ayat 3 untuk melestarikan citra para gembala yang lalai dan domba yang berserakan ditunjukkan tidak hanya oleh (ayat 4), tetapi juga oleh figur individu dari dua ayat. Dari semua ini (ayat 3) jelas, tetapi pilihan (ayat 3) juga merupakan kelanjutan dari gambaran yang disengaja, dan (ayat 4) harus dipahami dengan cara yang sama. Yeremia berusaha menjelaskan bagaimana keadaan gembala dan domba yang mengalami masalah dan melanjutkan metafora gembala-domba (dan mereka tidak akan tersesat), dan gambaran gembala-domba, yang dibawa kepengasingan, dan mereka tidak akan dipindahkan, yaitu mengungsi dari tanah mereka sendiri.

Penggambaran dari ayat 3 tidak berhubungan dengan masuknya orang-orang buangan dari bekas Kerajaan Utara, dan tidak dapat dikaitkan secara khusus dengan peristiwa 722, 597 dan 586. Ini memiliki aspek universalitas yang luput dari batasan-batasan historis semacam itu dan berisi janji akan diambilnya kembali semua orang Yahudi yang terpencair-pencar dan penyempurnaan akhir. Sejumlah kecil dari mereka yang kembali tampaknya mencerminkan pengalaman dan kekecewaan dari periode pasca-pembuangan awal, tampaknya bertumpu pada kesalahpahaman, karena tidak menunjukkan kurangnya orang buangan yang kembali, tetapi merupakan cara yang lebih indah untuk mengungkapkan pemikiran yang sama seperti. yaitu, agar tidak ada seorang pun, orang Yahudi yang terpencair-pencar yang akan terlewatkan, betapapun kecilnya mereka terpencair; bahwa pengambilan akan total dan kembali ke Sion selesai. penekanan pada kepulangan dari pengasingan dan pada pengambilan total.(McKane, 1986)

Ayat 3 “Dan aku, aku akan mengumpulkan sisa-sisa kawanan domba saya dari semua negeri di mana saya membubarkan mereka, dan saya akan membawa mereka kembali

ke padang rumput mereka, dan mereka akan berbuah dan berkembang biak. Ini berfokus pada inisiatif ilahi dan tindakan ilahi dan bergeser ke kata-kata janji. Yahweh mengakui sekarang telah membubarkan umat perjanjian (lih. Ul 28:64) tetapi mengatakan dia akan membawa mereka kembali ke "padang rumput mereka" (*něwēhen*), yang merupakan tanah Israel, di mana mereka akan berbuah dan berkembang biak. Pesan yang sama disampaikan kepada orang buangan Yehuda di Babilonia (29: 10-14). Dalam 31:10, Tuhan dirayakan di antara bangsa-bangsa sebagai Tuhan yang menyebarkan (*mězārēh*) tetapi kemudian mengumpulkan (*yěqabběšennû*). Kata kerja "mengumpulkan" (*pi'el*) adalah istilah standar untuk mengumpulkan orang-orang Yahweh-Nya, dan tidak diragukan lagi kata kerja yang digunakan untuk mengumpulkan kembali domba yang tersebar. Penggunaan "sisa" adalah saran lain dari pengabaian raja-raja; "apa yang tersisa dari kawanan saya." Ungkapan "dari semua negeri tempat aku mengejar mereka" adalah sebuah penyisipan dengan arti menyebarkan orang buangan.

Ayat 3, Dan Aku sendiri akan mengumpulkan sisa-sisa kambing domba-Ku dari segala negeri kemana Aku menceraiberaikan mereka dan Aku akan membawa mereka kembali ke padang mereka: mereka akan berkembang biak dan bertambah banyak.

Dalam Yeremia pasal 30 – 33, Allah menyampaikan tentang Nubuatan kepada Yeremia yang berbicara tentang pemulihan dan penebusan dimasa yang akan datang pada Yehuda (kerajaan selatan) dan Israel (kerajaan Utara). Pesan Allah melalui Yeremia meliputi pembebasan dan pemulihan bangsa Yahudi dari Babel, nubuatan ini terjadi dalam waktu yang dekat dengan berbagai peristiwa dan berkaitan dengan Mesia yang akan dinyatakan di akhir jaman, Ketika Kristus datang dan akan memerintah umat-Nya. Apa yang disampaikan Yeremia ini membawa suatu harapan bagi umat Pilihan Allah pada masa pembuangan Yahudi, dan meyakinkan mereka bahwa mereka tidak akan musnah; Allah tetap melakukan dan melaksanakan Kehendak-Nya kepada sisa umat-Nya dan rencana Allah akan melaksanakan kehendak-Nya bagi dunia.

Allah yang bertindak berinisiatif memberi keselamatan dan pemulihan; "Aku sendiri akan mengumpulkan..." Pemulihan atas umat pilihan akan datang dari Allah sendiri, karena Allah sendiri adalah pemilik umat Israel yang telah Ia khususkan bagi Diri-Nya sendiri dari antara bangsa-bangsa yang ada di sekeliling mereka.

Allah yang menghukum; Allah yang membalut kembali; "Aku menceraiberaikan mereka...Aku akan membawa kembali..."

Allah Yahweh adalah Allah yang kudus, tidak dapat dicemarkan oleh kenajisan ataupun dosa. Allah ingin agar nama-Nya selalu di muliakan dan dikuduskan didalam seluruh segi kehidupan umat pilihan-Nya, Israel. Dia mau agar melalui kehidupan satu bangsa yang besar dapat menjadi pusat penyembahan, menjadi sumber berkat, menjadi kebanggaan, kehormatan dan kemuliaan bagi Nama Allah yang Hidup selama-lamanya. Ketika umat Israel gagal menjunjung tinggi kemuliaan dan kekudusan Allah dalam kehidupan dan laku ibadah mereka, maka Allah bertindak untuk menghukum Israel, karena Allah adalah kudus, Ia tidak ingin ada kenajisan dan dosa dalam seluruh segi kehidupan umat-Nya. Hukuman yang Allah berikan adalah disiplin dan teguran peringatan, hanya berlaku local, terbatas kepada individu (umat Israel), yang kedapatan berlaku serong dan lalai dalam memelihara kekudusan umat – sedikit ragi mengkhamirkan seluruh adonan – Allah tidak ingin ada dosa sekecil apapun itu bentuknya, karena hal itu akan membuat cela bagi seluruh umat Israel sekaligus penghinaan bagi kemuliaan nama-Nya. Ketika Allah melaksanakan penghukuman pada saat yang bersamaan sekaligus juga memulihkan Israel dari kesalahan dan kejahatan mereka. Allah menghukum dosa tapi Ia juga mengasihi umat Israel. Allah tidak ingin ada satupun dari umat pilihan-Nya yang binasa.

Allah Israel adalah Allah yang berdaulat. Dia yang bertindak dan menghukum Dia juga yang memulihkan dan membalut kembali luka yang terjadi atas umat milik kepunyaan-Nya. Allah mau Nama-Nya yang Kudus di muliakan didalam kehidupan orang percaya.

Allah dimuliakan dalam kehidupan umat-Nya; “Aku akan membawa merekakembali...berkembang biak dan bertambah banyak”

Di gunung sinai Allah memberikan Ketetapan perjanjian pada bangsa israel, Perjanjian dan penetapan perjanjian itu adalah suatu perluasan dari Perjanjian Allah dengan Abraham beserta keturunan-Nya, adanya perjanjian ini memang dilandaskan oleh perjanjian Allah dengan Israel pada masa sebelumnya. Perjanjian dan penetapan ini ditujukan khusus kepada Israel dengan syarat-syaratnya dan Israel akan dijadikan milik Allah, melaksanakan kehendak-Nya untuk tinggal didalam janji dan berkat-berkat-Nya bagi bangsa Israel.

Israel dirancang oleh Allah menjadi suatu bangsa yang unik, bangsa Allah bermaksud agar Israel menjadi bangsa Pilihan, terpisah dari antara bangsa lainnya dan Allah punya maksud yang sempurna untuk hal ini. Bangsa Israel seharusnya bisa bersyukur dan selalu taat kepada Allah dan memiliki hati yang taat kepada Allah dengan memelihara, dan

melakukan perintah Allah dengan cara selalu memberikan persembahan korban-korban yang Allah mau israel untuk melakukan, sehingga israel akan tetap menjadi umat Allah yang spesial, mempunyai imam-imam yang tidak bercacat cela dan memiliki kehidupan yang kudus sehingga menjadi bangsa kesayangan Allah dan tidak bercacat cela dihadapan Allah dan menjadi harta kesayangan Allah

Israel di “khususkan” Allah menjadi “Bangsa yang Kudus” dan dijadikan “kerajaan Iman” oleh sebab itu Allah mengeluarkan Israel dari Mesir untuk dipisahkan dan dikhususkan untuk pelayanan Allah. Hal ini seharusnya juga dilakukan oleh orang percaya yang hidupnya dibawah perjanjian, harus menjadi kerajaan iman dan memiliki hidup yang kudus, yang kehidupannya tidak sama dengan cara cara fasik dan memisahkan hidup dari keduniawian, dan memiliki kehidupan yang berjalan dijalan kebenaran dan hidup didalam kehendak Allah yang kudus. Kehendak Allah memiliki dua prinsip yang dinyatakan: *pertama*, Allah Ingin umatnya berdoa dengan sungguh-sungguh sehingga Allah akan mengerjakan hal-hal yang besar bagi umatnya. *Kedua* rencana Allah dinyatakan bagi umat-Nya secara keseluruhan dan terjadi sesuai rencana Allah ketika umatnya berdoa dengan sungguh-sungguh dan Allah menjawabnya.

Lukas Andi mengatakan nabi Yeremia menasehati bangsa Israel agar bertobat dan dipulihkan dari dosa-dosa mereka melalui pengampunan Allah (Lukas Andi S 2015:91). Sesuai dengan analisa di atas, membawa mereka kembali memiliki makna memulihkan keadaan umat-Nya. Pertobatan dan pengampunan Allah adalah sumber pemulihan keadaan umat-Nya. Dalam keadaan apapun hubungan pribadi dengan Tuhan tetap dibangun agar hidup dalam kebenaran Allah. Hal ini Kemudian Barth menambahkan seorang gembala dan domba melukiskan hubungan yang khas antara Tuhan dan orang yang percaya (Barth & Pareira, 1998, p. 291). Hubungan seorang gembala dengan domba menggambarkan hubungan yang begitu dekat. Kedekatan gembala dengan domba memiliki makna seorang gembala mengenal domba-domba dan sebaliknya juga domba-dombanya mengenal gembala-nya. Hubungan yang baik dapat terjadi apabila kehidupan yang selalu dipulihkan dari setiap hari. Pemulihan menjadi kunci hubungan yang baik antara gembala dan domba tercapai.

Kittel mengatakan dari kata menggembalakan dari bahasa Latin “pasco” yang artinya membiarkan ternak gembalaannya makan rumput dan memelihara (Kittel, 1964, p. 486) Menggembalakan adalah sebuah tugas penting untuk memelihara dan memberi makanan yang terbaik bagi-domba-dombanya. Domba-domba yang terhilang dan terserak akibat dari kelalaian seorang gembala. Untuk itu seorang gembala harus memperhatikan keadaan

dombanya. Domba yang terluka segera dipulihkan lukanya dan disembuhkan. Tugas gembala ini mengingatkan seorang gembala sidang harus memiliki perhatian khusus terhadap jemaatnya agar tetap sehat dan dalam perlindungan. Hal ini selanjutnya Butrick mengatakan bimbingan gembala melukiskan menyegarkan jiwa, menyediakan air yang tenang, membaringkan ditempat yang tenang dan memulihkan daya hidup, semangat hidup dan memulihkan tenaga yang pudar serta perlindungan (Butrick, 1995, p. 124). Inilah tugas gembala yang sesungguhnya sebagai gembala yang baik.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas peneliti memberi pandangan bahwa seorang gembala ketika melihat domba-domba terhilang dan terserak, maka harus segera dibawa mereka kembali untuk dipulihkan dari segala keadaannya. Hubungan gembala sidang dengan jemaatnya harus dekat agar gembala mengenal jemaatnya dengan baik dan jemaatnya mengenal gembalanya dengan baik. Jemaat harus dibawa kembali kepada persekutuan hubungan yang intim dengan Tuhan agar menerima pemulihan secara jiwa dan rohnya. Memulihkan jemaat adalah penting bagi seorang gembala agar seger bertumbuh dalam iman dan kebenaran. Itulah sebabnya seorang gembala sidang harus menyediakan yang terbaik bagi jemaatnya agar segera pulih melalui makanan rohani yang baik, memulihkan semangat yang patah, memulihkan daya hidup dan semangat hidup. Serta gembala harus membawa perubahan yang mengubah paradigma orang percaya (Y. Arifianto, 2020).

Memberi Keberanian (ayat 4)

וְהִקְמַתִּי עֲלֵיכֶם רָעִים וְרָעוּם וְלֹא־יִירָאוּ ^{WTT} **Jeremiah 23:4**
עוֹד וְלֹא־יִחַתּוּ וְלֹא יִפְקְדוּ נַאֲסִיחָהּ: ס

Frasa “mereka tidak takut lagi” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata “וְלֹא־יִירָאוּ” (*wəlō²-yîr²û*) dari kata dasar “יָרָא” (*yare'*) dengan morfologi *particle conjunction particle negative verb qal imperfect 3rd person masculine plural homonym 1*, yang artinya *no fear, not afraid, not fearful, terrible acts*, (tidak ada rasa takut, tidak takut, mengerikan, hal yang mengerikan, mengerikan, hormat, tidak menakutkan, tindakan yang mengerikan)

Kata kerja Qal adalah kata kerja aktif sederhana atau biasa (Boeker, 1993, pp. 40–41) dengan kata *yare'* berarti hal yang mengerikan, menakutkan dengan diikuti partikel *lo* dengan arti tidak. Melalui arti ini, maka “mereka tidak takut lagi” mengandung makna mereka telah tidak takut lagi dalam arti mereka memiliki keberanian.

(Salah satu argumen umum Thiel untuk kesatuan ay. 1-4 adalah bahwa ayat-ayat ini memperlihatkan sebuah struktur paralelisme: Anda (para gembala yang lalai) menyebarkan mereka (ayat 1), dan Aku (Yahweh) akan mengumpulkan mereka bersama lagi (ayat 3). Tetapi justru paralelisme yang dihancurkan oleh יתחזקה, dan penggunaan מוחדתו (ayat 2) untuk mengembangkan tuduhan kelalaian terhadap מיער tidak dapat digabungkan dalam satu konteks dengan penggunaan יתחזקה (v. 3) untuk mengekspresikan gagasan bahwa Yahweh mengasingkan umatnya sebagai hukuman atas dosa-dosa mereka. Ini adalah dua dunia ide yang terpisah; di satu sisi komunitas hancur karena para pemimpinnya lalai, dan di sisi lain, komunitas diasingkan oleh Yahweh sebagai penghakiman atas dosa-dosanya. Jadi jika Thiel menetapkan bahwa gagasan Yahweh berkumpul bersama (Yer 29:14; 32:37; lih. Ul 30: 3) mereka yang telah diserakkannya (Yer 8: 3 ; 27:10) .

Ayat 4, Aku akan mengangkat atas mereka gembala-gembala yang akan menggembalakan mereka, sehingga mereka tidak takut lagi, tidak terkejut dan tidak hilang seekorpun, demikianlah firman TUHAN. (hilang; bdg. Yoh. 6:39, 1Taw. 17:9, II Taw. 20:17). Mereka akan mengabdikan kepada TUHAN Allah mereka, Allah yang akan menyelamatkan israel dari negeri tempat mereka dibuang. Melihat kepemimpinan para penggembala umat yang gagal membawa domba-domba Israel ke dalam peristirahatan yang mulia, sehingga seluruh kawanan domba berserak, tercerai berai bahkan hilang karena binasa, maka Allah sendiri bermaksud mengambil alih tindakan pemeliharaan penggembalaan dengan mengangkat penggembala-penggembala domba yang baru dengan hati yang takut dan gentar akan Allah. Allah mengangkat para penggembala dari antara orang-orang kudusnya yang taat dan takut akan Dia, sehingga kawanan kambing domba-Nya yang telah dimurnikan tidak lagi terserak dan terhilang.

Kawanan Domba akan dengan rendah hati mau mendengar suara penggembala mereka dan dengan hati yang taat mereka akan tunduk dalam tuntunan dan pengawasan pemeliharaan para gembala perjanjian Baru. Mereka adalah para Nabi, Imam, Rasul, Pemberita Injil dan Pengajar rohani yang telah mengkhususkan diri mereka untuk masuk kedalam panggilan Amanat Agung Allah, Mesias, Yesus Kristus sendiri yang akan menjadi Tuan dan Pemilik mereka karena Penebusan di atas kayu salib sehingga para gembalanya dapat berdiri sebagai rekan sekerja Allah, sebagai mandataris dari kerajaan Sorga yang Kudus.

Tidak lagi takut, terkejut dan hilang

Ayat ini berhubungan dengan pengembalian Israel. Dengan di pimpin oleh orang-orang kudus-Nya yang telah dikhususkan dan ditahbiskan menjadi penggembala umat yang baru, maka Allah sendiri yang memelihara mereka dan kuasa kemuliaan Allah dari tempat maha tinggi yang akan melingkupi dan melindungi mereka, Allah sendiri yang menjadi pagar perlindungan olehnya maka kawanan kambing domba gembalaan tidak lagi merasa takut. Mereka akan berbaring dan tidur dalam istirahat yang tenang dan damai sejahtera yang panjang karena tidak lagi keterkejutan musuh akan datang menimpa mereka. Tidak ada satupun dari kawanan domba Allah itu akan dibiarkan hilang dan binasa. Melalui perantara para nabinya yang telah Ia kuduskan Allah menjamin ketenangan dan damai sejahtera umat dengan janji dan perkataan Firman yang keluar dari mulutnya sendiri, yang juga disampaikan kepada angkatan turun temurun.

Firman Allah berarti juga ketetapan dan hukum-hukum yang telah menjadi tolok ukur bagi umat Israel sejak pertama ditetapkan diatas gunung Sinai. Sebuah ketetapan yang teguh tidak akan berubah, tidak akan bertanggung namun terus berlaku hingga tak berkesudahan, karena Allah sendiri yang menjamin dengan meterai Nama-Nya yang Kudus. Datanglah firman Tuhan untuk kedua kalinya. Pasal ini kembali berbicara tentang pemulihan Israel dan Yehuda kepada perdamaian, kemakmuran dan keutuhan rohani. Nubuat Yeremia menjangkau lebih jauh daripada kembalinya para buangan dari Babel; ia meramalkan hari-hari ketika Yesus Sang Mesias akan mendirikan kerajaan-Nya dibumi. Bertentangan dengan para nabi palsu yang telah memberitakan kedamaian yang palsu, Yeremia menawarkan harapan akan damai sejahtera sejati di dalam Tuhan.

Tunas Keadilan. “Tunas” ini mengacu kepada Yesus Kristus yang akan datang dari garis keturunan Daud. Penggenapan pertama nubut ini terjadi ketika Ia datang pertama kali. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Ia menjadi Raja atas seluruh umat Allah dibumi. Penggenapan terakhir akan terjadi ketika Ia kembali yang kedua kalinya untuk melaksanakan keadilan dan kebenaran di seluruh bumi (why. 19; Yer. 23:5-6). Melalui garis keturunan yang tidak terputus dari Daud akan datang Tunas keadilan, yang akan memerintah selaku Raja atas umat Allah. Yesus kristus menggenapi janji ini; garis keturunannya menurut hukum dapat ditelusuri melalui Yusuf ke Daud, dan garis jasmaniah-Nya dari Maria hingga Daud. Pemerintahan Kristus akan berlangsung untuk selama-lamanya.

Gerhard Friedrich mengatakan istilah gembala digunakan dalam arti memimpin, memandu serta mendahului untuk mengekspresikan bahwa Israel mendapat perlindungan

Allah. Allah sebagai Gembala yang baik memberi makan dan mengumpulkan kembali domba sesuai dengan kehendaknya (Friedrich, 1968, pp. 487–488). Salah satu tugas gembala terhadap dombanya adalah memimpin atau memandu ke jalan yang benar. Seorang gembala membimbing dombanya dan memberi makan yang terbaik dan etap dalam perlindungan yang aman dari segala musuh. Seorang gembala sidang juga memiliki tugas yang sama yaitu membimbing dan menjaga domba-dombanya agar tetap tenang dan tidak mengalami ketakutan.

Jean Vanier mengatakan juga Yesus Gembala yang baik memanggil kita untuk jadi gembala-gembala yang baik. Jean Vanier, *Tenggelam Kedalam Mistery Yesus Menghayati Dan Mendalami Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 253. Seorang gembala memiliki peranan penting dalam menggembalakan umatnya. Untuk itu jadilah gembala yang baik yang merawat, menjaga serta membimbing ke dalam kebenaran. Barth menambahkan seorang gembala melindungi domba yang sedang menyusui dan menolong yang domba terluka, domba yang meninggalkan kawanan domba serta membela dan melindungi kawanan domba dari binatang buas dan pencuri (B.A., 1999, p. 291). Selanjutnya Maxie mengatakan prioritas seorang gembala yang baik bukan hanya mengenal miliknya, tetapi juga memelihara miliknya (Dunnam, 2001, p. 21). Perlindungan seorang gembala atas domba-dombanya memberi ketenangan dan keberanian kepada domba-dombanya ketika ada serigala atau binatang buas yang hendak menerkamnya. Domba-dombanya tetap tenang dan damai sejahtera walaupun ada bahaya yang sedang terjadi. Keberanian sangat penting bagi seorang gembala untuk menjaga domba-dombanya. Keberanian seorang gembala akan berdampak pada keadaan domba-domba agar tetap tenang dan berani. Seorang gembala sidang juga harus memberi keberanian kepada domba-dombanya agar tetap tenang dan penuh pengharapan yang kuat kepada Tuhan.

Harry juga menambahkan bahwa gembala seorang pemberani dalam melindungi domba-dombanya seperti Yesus memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Puspito, 2009, p. 21). Gembala yang berani akan menjadikan domba-dombanya menjadi berani. Hal ini berarti bahwa seorang gembala sidang harus tetap berani dalam iman sehingga berdampak bagi jemaat sehingga tidak mengalami ketakutan yang berkepanjangan. Jemaat akan menerima keberanian ketika gembala membangun iman dalam Yesus sehingga dalam situasi apapun tetap tenang. Kemudian Eddy mengatakan bahwa seorang gembala harus rendah hati, intelektual, memiliki kemampuan, dedikasi, semangat yang tinggi serta wawasan yang luas. (Paimoen & Insriatmi, 2006) Seorang gembala sidang harus kreatif dan inovatif dalam

segala situasi agar dapat menggembalakan dengan baik sehingga jemaat terpelihara dengan baik. Terlebih gembala sidang harus sadar bahwa penggembalaan yang berhasil tidak datang dengan sendiri dan tidak mudah untuk mencapainya, harus diikuti kerajinan dan pemahaman teologis yang memadai (Sihombing & Sarungallo, 2019). Dan pemahaman teologi yang benar yang berpusat pada Allah melalui firman Allah yang hidup dan kekal harus menjadi dasar bagi pelayanan penggembalan (Luni, 2005). Sehingga gembala dapat mensupport dan memberi semangat kepada jemaat untuk terus berani menghadapi tantangan kehidupan.

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi gereja, lembaga pendidikan dan terlebih kepada keluarga. Kiranya saran atau kritik dapat diberikan kepada penulis oleh semua pembaca agar dikesempatan selanjutnya penulis dapat lebih lagi dalam mengembangkan kemampuan yang telah diberikan oleh Tuhan. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan melihat relevansi penelitian, dengan fakta-fakta di tahun-tahun selanjutnya, oleh orang-orang yang mau menguji atau mengembangkannya. Kemudian, penulis juga berharap kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi dari penulis-penulis berikutnya yang sedang menulis tentang topik-topik seputar pembahasan yang ada pada artikel ini.

KESIMPULAN

Peran penting gembala dalam merespon apa yang Tuhan percayakan banyak mengalami tantangan tersendiri. Baik tantangan secara intern yang didasari ketamakan dan ketidak setiaan terhadap panggilan maupun tantangan ektern yang berasal dari godaan untuk lari dari panggilan Tuhan. Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa penggembalaan menurut Yeremia 23:1-4 adalah pelayanan mencari jemaat yang terhilang dan terserak, mengumpulkan jemaat yang tercerai berai dan membawa mereka kembali untuk beribadah dan memberikan keberanian untuk tidak takut menghadapi persoalan yang dihadapi. Gembala juga dituntut peduli terhadap keadaan jemaatnya baik secara fisik maupun rohani. Gembala sidang harus merawat, mencari dan mengumpulkan jemaat kembali.

BIODATA



Setya Budi Tamtomo adalah penulis dari STT Torsia. Dia menulis tentang kajian-kajian praktis tentang menjalani hidup sesuai tempat dan kedudukan tiap-tiap orang dalam sudut pandang kristiani. Melalui tulisannya diharapkan banyak orang yang terberkati dan terbantu dalam upaya memahami Alkitab.

Setya Budi Tamtomo

Surel: setiabudikampus@gmail.com

REFERENSI

- Arifianto, Y. (2020). Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 33–39.
- Arifianto, Y. A. (2020). Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk. *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–13.
- Arifianto, Y. A., & sumiwi Rachmani, A. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13. *Jurnal Diegesis*, 3(1), 1–12.
- B.A., M. C. B. (1999). *Pareira, Tafsiran Kitab Mazmur 1-72*. BPK Gunung Mulia.
- Baker, D. ., Siahaan, S. M., & Sitompul, A. A. (2007). *Pengantar Bahasa Ibrani*. BPK Gunung Mulia.
- Barth, M. C., & Pareira, B. A. (1998). *Tafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Bergant, D., & Karris, R. J. (2002). *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Boeker, T. G. . (1993). *Bahasa Ibrani*. Departemen Literatur YPPH.
- Butrick, G. A. (1995). *The Interpreter's Bible: Vol. Vol IV*. Abingdon Press.
- Davidson, R. (2001). *Alkitab Berbicara*. BPK Gunung Mulia.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to Write a Literature Review. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 218–234.
<https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. PT Gra-media Pustaka Utama.
- Dunnam, M. (2001). *Akulah Studi Mengenai Tujuh Pernyataan Yesus*. BPK Gunung Mulia.
- Friedrich, G. (1968). *Theological Dictionary of New Testament*. Eermands Publishing Company.

- Henry's Matthew. (2002). *Matthew Henry Commentary On Whole Bible*.
- Howard, R. (2006). *Managemen Umat*. kalam hidup.
- Ipaq, E. W. (2014). Pemimpin Sebagai Gembala. *Jurnal Jaffray*.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v12i1.31>
- Kittel, G. (1964). *Theological Dictionary of New Testament*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Kosta, Y., & Djadi, J. (2011). Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini. *Jurnal Jaffray*.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v9i2.100>
- Kurang, S. (2005). Dimensi Pelayanan Pastoral. *Jurnal Jaffray*.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.155>
- Luni, Y. (2005). Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Post Modernisme. *Jurnal Jaffray*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.135>
- Mathias, B., & Mcelrath W N. (2003). *Ensiklopedia Alkitab Praktis*. Lembaga Literatur Baptis.
- McKane, W. (1986). *A critical and exegetical commentary on Jeremiah*. T&T Clark International.
- Meyer, J. (2005). *Pemimpin Yang Sedang Dibentuk*. mmanuel Publishing House.
- Paimoen, E., & Insriatmi. (2006). *Penjemaatan dan Pendampingan Pastoral*. Yayasan Kasih Abadi.
- Puspito, H. (2009). *Kepemimpinan Kristen Sebagai Gembala: "Shepherd Leadership" dalam Tabloid Reformata*. Yayasan Pelayanan Media Antiokia (YAPAMA).
- Rupa', C. S. (2016). Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 165. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.198>
- Ryken, L., Wilhoit, J. C., & III, T. L. (2011). *Kamus Gambar Alkitab*. Momentum.
- S, L. A. (2015). *Smart Book Christianity Perjanjian Lama*. Andi Offset.
- Sanders, J. O. (2006). *Kepemimpinan Rohani*. Yayasan Kalam Hidup.
- Sihombing, R. U., & Sarungallo, R. R. (2019). Deskriptif Penggembalaan Yang Sehat Menurut Kitab Titus Terhadap Pertumbuhan Jemaat GPSI Wilayah I. *Journal KERUSSO*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i2.108>
- Sudibyoy, I. (2019). Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38. *Gracia Deo*, 2(1), 46–61.
- Sudjono, A. (2011). INSPIRASI ROH KUDUS BAGI PENDETA DALAM

- MEMPERSIAPKAN KHOTBAHNYA. *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayan*.
- Sumiwi, A. R. E. (2019). Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18. *Harvester*.
- Tafonao, T. (2019). *GEMBALA Sebagai Pengajar, Motivator, dan Inspirator*.
<https://doi.org/10.31220/osf.io/uscb5>
- Tamtomo, S. B. (2021). Tinjauan Teologis Prinsip-prinsip Penggembalaan dalam Yeremia 23: 1-4. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 98–117.
<https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.13>
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>
- Telaumbanua, E. (2018). Pemimpin sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18. *Jurnal Bijak*.
- The Wycliffe Bible Commentary*. (2014). Biblestudytools.com.
- Tools, B. ceased operation as a provider of B. software. (2018). *BibleWorks*.
- Vanier, J. (2009). *Tenggelam Kedalam Mistery Yesus menghayati dan Mendalami Injil Yohanes*. Kanisius.
- WJS, P. (1992). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Yuliastomo, N., & Weismann, I. T. . (2010). Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani dan Sekuler. *Jurnal Jaffray*.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v8i1.38>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>